

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Islam merupakan agama dakwah. Dengan kata lain islam menurut watak dan kodratnya pasti akan berkembang. Di samping itu agama islam juga memiliki banyak dalam tuntunan kehidupan dalam keseharian bagi pemeluknya. Diutusnya nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah Swt yakni untuk mendakwahkan dan menyebarkan agama islam. Misi tersebut telah berhasil dilaksanakan dan diselesaikan oleh Nabi Muhammad Saw dengan hasil yang sangat spektakuler. Mayoritas orang Quraisy di jazirah Arabia yang sebelumnya menganut kepercayaan politeis dan Nabi Muhammad berhasil mengubah menjadi masyarakat yang monoteis (tauhid) dalam kurun waktu 23 tahun. ²

Kemudian, dari jazirah Arabia, Islam terus berkembang ke berbagai pelosok-pelosok belahan dunia. Keadaan ini membawa islam tampil dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Berhadapan dengan kompleksitas situasi masyarakat seperti itu tentu saja penyebar agama islam memiliki pola dan strategi dakwah yang beraneka ragam sesuai dengan situasi masyarakat. Seperti halnya ketika Rasulullah hendak mengutus Muadz bin jabal sebagai qadli (hakim) di Yaman, beliau sempat menanyakan beberapa pertanyaan, sebagai berikut :

“Apabila dihadapkan pada kamu satu kasus hukum, bagaimana kamu memutuskannya?” Muadz menjawab “ saya memutuskan berdasar kitabullah, Nabi bertanya lagi, “ bila tidak kau temukan di dalam kitabullah?” Muadz menjawab, “ saya akan berhukum dengan sunnah rasul. Rasul meneruskan kembali pertanyaannya, “ bagaimana jika tidak kau dapatkan di dalam keduanya ?” Muadz menjawab, “ saya akan berjihad berdasar pendapatku sendiri dengan sungguh-sungguh ”. ³

² Faisal Ismail, “ *Islam yang Produktif*”,(Yogyakarta: Irchisod,2017), h. 17

³ Ahmad baiquni dkk, “*Islam Nusantara dari ushul Fiqh hingga paham kebangsaan*”, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), h. 15

Dalam literatur Ushûl fiqh, riwayat di atas umumnya dipakai sebagai dalil tentang keabsahan status ijtihad dalam hukum Islam, dan kenapa itu perlu. Namun sesungguhnya ada pesan lain yang menarik untuk dicermati. Dengan bertanya ke Mu'adz bagaimana ia akan memutuskan perkara yang tidak ia temukan rujukannya di al-Quran maupun hadis, Nabi secara implisit mengakui adanya kemungkinan muncul kasus-kasus hukum baru di wilayah baru di tempat di mana Nabi dan para sahabatnya tinggal. Nabi menyadari betapa lokasi yang terletak ribuan kilometer dari Madinah seperti Yaman berpotensi melahirkan kasus-kasus hukum yang tidak bisa ditemukan dalam al-Quran maupun hadis. Kalau pada masa Nabi saja Yaman, yang notabene masih termasuk kawasan Arab, bisa memunculkan keadaan-keadaan baru yang tak ada presedennya di al-Quran dan Sunnah, apalagi wilayah-wilayah lain yang letaknya lebih jauh lagi seperti Nusantara, lebih-lebih setelah Nabi wafat.

Di sini mereka berhadapan dengan situasi yang oleh Ibn Rusyd dalam pengantar kitabnya, Bidâyat al-Mujtahid dirumuskan sebagai *al-nushûsh al-mutanâhiyah dan al-waqâ'i' ghair al-mutanâhiyah* (nas atau teks Syariah yang terbatas, selesai dan peristiwa/kenyataan baru yang bersifat tak terbatas, tak habishabis). Dan kemunculan *al-waqâ'i' ghair al-mutanâhiyah* tersebut bisa terjadi karena adanya konteks ruang dan waktu yang baru, yang berbeda dengan konteks di mana Nabi hidup.

Bila dilihat kembali, Islam Indonesia hidup pada suatu masa yang terpaut ribuan tahun dari era Nabi, dan berada di wilayah yang bukan hanya ratusan ribu kilometer jauhnya dari tanah Arab tempat asal Nabi, melainkan juga mempunyai karakteristik budaya, sejarah dan tradisi yang berbeda sama sekali dari Arab. Realitas kelndonesiaan abad 21 adalah konteks baru yang membuka peluang bagi lahirnya persoalan-persoalan

baru terkait hukum Islam yang bisa jadi tidak bisa ditemukan rujukannya secara eksplisit dalam sumber-sumber hukum Islam.

Di konteks Indonesia era belakangan ini. Tepatnya pada acara Mukatamar NU ke-33 di Jombang pada 1-5 Agustus 2015 yang bertema “Islam Nusantara” menuai debat publik yang ramai. Bagi kalangan NU, Islam Nusantara bukanlah sekte atau aliran baru, dan tidak dimaksudkan untuk mengubah doktrin Islam. Mereka mengartikan Islam Nusantara sebagai keislaman yang toleran, damai, dan akomodatif terhadap budaya nusantara. Karakter semacam itu untuk sebagian terbentuk karena dalam sejarahnya, dakwah Islam di bumi nusantara tidak dilakukan dengan memberangus tradisi, melainkan justru merangkulnya dan menjadikannya sebagai sarana pengembangan Islam. Sedang bagi yang kontra, Islam Nusantara dianggap sebagai bermuatan primordial, mengkotak-kotakkan Islam, anti Arab, bahkan dituduh sebagai strategi baru dari JIL, Barat, Zionis, dan semacamnya. Islam ya Islam, begitu di antara tanggapan para penentang.⁴

Di samping itu, Indonesia telah diketahui tidak sedikit melahirkan seorang mufassir. Seperti salah satunya ialah Quraish Shihab yang dikenal sebagai pengarang kitab *Tafsīr al-Mishbāh*. *Tafsīr al-Mishbāh* sendiri di terbitkan pertama kali pada tahun 2000 jauh sebelum ramainya penyebutan islam nusantara. Dengan kata lain dalam *Tafsīr al-Mishbāh* tidak mungkin ditemukan penyebutan islam nusantara secara langsung mengingat penggunaan istilah Islam Nusantara itu baru ramai diperbincangkan belakangan ini.. Seperti pada Q.S. al Baqarah:143.

Ketika membicarakan Q.S al-Baqarah : 143, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah menjadikan umat Islam itu sebagai *ummatan wasathan* (pertengahan) moderat, sehingga kehadiran umat Islam di tengah sejalan dengan posisi Ka'bah yang berada

⁴ Ahmad baiquni dkk, *Islam Nusantara dari ushul Fiqh hingga paham kebangsaan*, h. 16

dipertengahan. Posisi tengah memungkinkan manusia untuk tidak condong ke kiri dan ke kanan, yang dapat membuat manusia adil. Hal ini selaras dengan pemahaman salah satu nilai islam yang berupa tawasuth (moderat) bahwa umat islam di Indonesia berada pada kondisi masyarakat yang beragam, baik berdasarkan tradisi maupun kepercayaan. Oleh karena itu tidak akan menjadi halangan untuk menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, dan bersatu karena dilandasi oleh kesadaran bersama. ⁵

Ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 256, Quraish Shihab mengemukakan bahwa Mengapa ada keterpaksaan padahal Allah tidak membutuhkan apapun? Mengapa ada paksaan, walaupun Allah berkehendak, Dia akan menjadikan manusia satu (satu-satunya) umat (QS. al-Ma'idah [5]: 48). Dalam hal ini menurut Quraish Shihab bahwa setiap orang diberi kebebasan atau ditoleransi dalam memilih keyakinannya. Yang perlu dijelaskan adalah bahwa tidak dipaksa untuk percaya pada suatu agama berarti berpegang pada keyakinan sendiri. Artinya, jika seseorang memilih suatu syahadat, katakanlah syahadat Islam, maka orang itu wajib mengikuti pedomannya, dan di samping itu ia wajib menjalankan perintahnya. Jika orang beriman melanggar aturannya, mereka diancam dengan sanksi. Seorang mukmin tidak bisa mengatakan: "Allah telah memberikan kebebasan kepada mukmin untuk berdoa atau tidak berdoa, untuk berzina atau menikah." Karena jika seorang mukmin menerima keyakinannya, maka dia harus menjalankan instruksinya.⁶

Quraish Shihab mengulangi ayat ini, yang menurutnya "*tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama*" Allah ingin setiap orang merasakan kedamaian. Agamanya disebut Islam, yang artinya damai. Kedamaian tidak dapat dicapai jika jiwa tidak damai.

⁵ Quraish Shihab, " *Tafsir al-Mishbah*", (Jakarta : Lentera Hati),Jilid 1, h.347

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* , h.551

Pemaksaan mengganggu jiwa, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.

Dari sedikit uraian di atas, hemat penulis kajian tentang Islam Nusantara perlu mendapat perhatian lebih khususnya dari mufassir Indonesia. Hal ini penting dilakukan walaupun istilah Islam Nusantara baru muncul beberapa tahun belakangan ini namun hakikatnya praktek dari konsep islam nusantara telah dicontohkan jauh sebelum Indonesia merdeka oleh ulama dahulu yang dikenal sebagai walisongo dan teruskan oleh ulama selanjutnya hingga sampai saat ini.

Oleh karena itu, tulisan ini akan mengungkap secara utuh bagian wujud nilai-nilai Islam Nusantara dalam *Tafsīr al-Mishbāh*. Dengan begitu penulis berharap pembahasan tentang Islam Nusantara tak terjebak dalam pro-kontra yang saling menghakimi, melainkan menjadi diskusi yang produktif dan memperkaya diskursus keislaman di negeri ini.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka hal yang menjadi fokus utama dalam batasan masalah adalah ayat-ayat yang menunjukkan nilai-nilai Islam Nusantara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara dalam kitab *Tafsīr al-Mishbāh*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai islam nusantara dalam *Tafsīr al-Mishbāh* terhadap kondisi sosial masyarakat Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan nilai-nilai Islam Nusantara pada kitab *Tafsīr al-Mishbāh*.
2. Menjelaskan implikasi nilai-nilai Islam Nusantara dalam *Tafsīr al-Mishbāh* dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia .

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Salah satu diantara kegunaan penelitian yang di harapkan penulis adalah berguna baik dalam kepentingan akademis secara umum dan lebih khusus para pengkaji ilmu tafsir. Kajian ini mencoba mengupas lebih mendalam terkait nilai-nilai Islam Nusantara. Dengan adanya karya tulis ini semoga dapat menambah wawasan tentang kajian kontemporer.

2. Praktis

Dalam tatanan praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi satu pemahaman bagi umat islam, terutama para pengkaji ilmu tafsir agar lebih teliti terhadap para pendapat ulama tatkala ada perbedaan. Hasil dari penelitian ini di harapkan mampu mengembangkan wawasan islamiah. Dan harapan selanjutnya terhadap penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pemahaman dalam islam terkait nilai-nilai Islam Nusantara.

F. Kajian Pustaka

Dalam memetakan penelitian terdahulu, peneliti menggunakan situs online sebagai literatur seperti Garuda Portal, Moraref maupun yang lainnya. Dengan memasukkan beberapa kata kunci yang berdasar objek subjek, jenis dan teori lalu mencocokkannya dengan penelitian terdahulu yang relevan. Dalam penelitian ini, penulis bukanlah orang pertama yang mengkaji Islam Nusantara. Para peneliti sebelumnya telah banyak melakukan kajian Islam Nusantara. Seperti yang dikaji oleh Kholid dkk dalam jurnalnya tentang “Negara Islam Dan Islam Nusantara Dalam Wacana Visi Dan Misi Capres 2019”. Penelitian ini fokus pada dinamika konsep yang sebelumnya diketahui makna secara semantik oleh semua orang baik tentang wacana Islam Nusantara maupun Negara Islam. Konsep Islam Nusantara memang tidak semua umat Islam dapat memahami namun

sebagian kelompok atau komunitas tertentu yang dapat memahami makna dari konsep Islam Nusantara itu sendiri.⁷

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ahmad Syafrizal pada artikel jurnal tentang “Sejarah Islam Nusantara”. Penelitian ini menfokuskan pada beberapa hal yakni teori masuknya Islam Nusantara terdapat lima teori diantaranya teori arab, teori cina, teori persia, teori india dan teori turki. Kemudian tentang strategi penyebaran islam di nusantara diantaranya yang melalui dengan jalur perdagangan, jalur dakwah bi al-hal, jalur perkawinan, jalur pendidikan dan jalur kultural. Tidak berhenti sampa di situ, peneliti melanjutkan kajian tentang tokoh utama penyebar islam di Nusantara yakni ada dua kelompok pertama tokoh di Sumatra. Kedua tokoh di Jawa.⁸

Arief Rifkiawan Hamzah juga melakukan hal yang sama yakni kajian terkait tentang “Radikalisme Dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara”. Dalam kajian ini berkesimpulan bahwa Islam Nusantara bukan hanya sekedar gerbong kosong yang tidak memiliki arti, namun Islam Nusantara hadir sebagai bentuk respon untuk memberikan gambaran-gambaran mengenai toleransi yang dibangun selama Islam masuk di Indonesia. Sekalipun mengalami beberapa hal yang tidak mengenakan dalam masa penjajahan, namun Islam tetap bertahan di Indonesia dengan tetap memakai pendekatan yang substansial. Dengan demikian, wajah Islam sebenarnya ialah bukan angker, kasar, maupun radikal, tetapi wajah Islam ialah moderat, toleran, proporsional dan adil.⁹

Kemudian Kartika Sari juga melakukan kajian ini dalam artikel jurnal tentang “Dinamika Islam Nusantara (Studi Perbandingan Islam Tradisional Di Pulau Bangka

⁷ Kholid dkk, “Negara Islam Dan Islam Nusantara Dalam Wacana Visi Misi Capres 2019: Kajian Wacana Kritis Dan Postmodren”, *Jurnal istrendi*, Vol 4, No 2, 2014, h. 356

⁸ Ahmad Syafrizal, “Sejarah Islam Nusantara”, *Islamuna*, Vol 2, No 2, 2015, h.236-244

⁹ Arief Rifkiawan, “Radikalisme Dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara”, *Sosiologi Reflektif*, Volume 13, No. 1, 2018, h. 34

Dengan Konsep Islam Nusantara)”. Dalam penelitian ini menfokuskan kepada pengamalan ajaran Islam di pulau Bangka tersebut dapat memenuhi kriteria sebagai Islam Nusantara atau tidak. Selain itu pada perbedaan dan persamaan Islam tradisional dan Islam Nusantara di pulau Bangka. Sehingga akan tampak korelasi karakter adat dan budaya Islam masyarakat Bangka dan mengaitkan dengan istilah Islam Nusantara.¹⁰

Di sisi lain, Fadli An Najmi Assegaf melakukan kajian tentang “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Quraish Shihab”. Penelitian ini mengasilkan bahwa toleransi menurut Quraish shihab ada dua bagian yakni kebebasan dalam memeluk suatu agama dan mengakui keberdaan agama lain serta mengedapankan sikap toleransi kepada agama lain.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Abdul Wahab dan kholifatun Nisa tentang “Konsep Dakwah Islam Terhadap Pluralitas Agama Dalam *Tafsīr* al-Mishbāh Karya M. Qurasih Shihab”. Dalam penelitian ini menyebutkan ada tiga konsep dakwah ditengah pluralitas agama yang perlu dipahami, yaitu : pertama konsep kebenaran dan kemurnian agama, kedua konsep keselamatan dan ketiga konsep toleransi.

Dari beberapa penelitian diatas, sedikit yang penulis ketahui, belum terdapat yang mengupas secara khusus tentang “*Nilai-Nilai Islam Nusantara Dalam Tafsīr al-Mishbāh*”. Berangkat dari sini kemudian penulis berupaya untuk mewujudkan penelitian ini.

G. Metode penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan Penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data

¹⁰ Kartika Sari, “Dinamika Islam Nusantara (Studi Perbandingan Islam Tradisional Di Pulau Bangka Dengan Konsep Islam Nusantara)”.*, Scientia*, Vol.3, No. 2, 2018, h. 156

yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian kepustakaan atau penelitian literatur adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah pustaka atau literatur. Pada penelitian ini, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang mana serupa atau berhubungan.¹¹

Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman secara mendalam. Selain itu, peneliti ingin mendapatkan data yang lengkap, akurat, jernih, sehingga mampu menghasilkan kesimpulan yang handal dan mampu memberikan kontribusi teoritik yang besar yang belum pernah dihasilkan oleh peneliti terdahulu.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitis dengan kajian literatur. Karena objek kajian merupakan studi pustaka. Maka peneliti memilih metode literatur yaitu mengumpulkan data berdasarkan data yang berasal dari informasi diliteratur. Kemudian data-data tersebut dianalisis dan dielaborasi dengan menambahkan data-data pendukung seperti literatur lainnya berupa buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya.

Nashruddin Baidan menjelaskan bahwa tatkala meneliti yang berhubungan dengan penemuan teori atau konsep, maka metode yang lebih baik di gunakan adalah metode kualitatif, beliau juga menambahkan bahwa yang namanya teori atau konsep tidak memilih menjelaskan dengan angka, melainkan harus dengan ungkapan atau perkataan, sebab teori bersifat abstrak, sedangkan metode kuantitatif bersifat konkret.¹²

3. Sumber data

Untuk memperoleh keabsahan data dan informasi, penelitian ini tentunya harus menggunakan sumber data yang jelas dan rinci, baik dilakukan oleh perorangan maupun

¹¹ Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 168

¹² Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016), h. 63

kolektif. Dalam rangka untuk mendapatkan kajian yang akurat, valid, dan mendalam, maka dalam penelitian ini perlu kiranya untuk mengulas sumber-sumber data yang berkaitan dengan pokok bahasan diatas. Dalam hal ini penulis mengkategorikan sumber data dalam dua kategori : data primer dan data sekunder.¹³

a. Data primer

Dalam penelitian ini, mengenai sumber data, peneliti mengumpulkan data data terkait ayat-ayat yang mengandung unsur nilai Islam Nusantara melalui kitāb al Mu'jam al Mufahras yang kemudian di validasi kembali di *Tafsīr al-Mishbāh*. Data-data tersebut sebagai berikut : Pertama, nilai keseimbangan atau harmoni terbagi menjadi tiga yakni keseimbangan dalam Aqidah, keseimbangan dalam Syariah dan keseimbangan dalam Muamalah. Keseimbangan dalam Aqidah :al-Mulk :3-4, al-Infithar : 7-8. Keseimbangan dalam Syariah antara lain al-Qashas : 77, al- Maidah : 4,al- Maidah : 45. Keseimbangan dalam Muamalah antara lain : al-Muthaffifin : 3, al-Isra : 35, ar-Rahman : 7,8,9, as -Syuara : 182, al-An'am : 152, al-A'raf : 85, Hud : 84-85, al-Hadid : 25. Kedua, nilai toleransi terbagi tiga yaitu Toleransi dalam Aqidah, Toleransi dalam Syariah dan Toleransi dalam Muamalah. Toleransi dalam Aqidah antara lain al-Kafirun : 1-6, ali-Imran : 85, Yunus : 99-100, al-Kahfi : 29, al-Baqarah : 256, al-Hajj: 31. Toleransi dalam Syariah antara lain ali-Imran : 51, ali Imran : 103, al-Anfal : 46, hud : 118-119, al-Hujurat : 13. Toleransi dalam Muamalah antara lain : al- Insan:8. Ketiga, nilai Moderat terbagi menjadi tiga yakni Moderat dalam Aqidah , Moderat dalam Syariah dan Moderat dalam Muamalah. Moderat dalam Aqidah antara lain ar-Rum : 27. Moderat dalam Syariah antara lain al-Baqarah :143, al- A'raf : 29, al- A'raf : 199, Hud:112. Moderat dalam Muamalah antara lain al-Furqan :

67.¹⁴

¹³ Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2011), h. 26

¹⁴ Muhammad Fuad Abdu al-Bāqi, *al Mu'jam al mufahras*,(Dār al-Hādits: 2007), h. 840

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan yang di maksud. Data-data yang didapatkan nantinya dapat menunjang membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada. Diantara bahan yang di gunakan sebagai bahan sekunder adalah semua buku, artikel, jurnal, informasi dari internet yang mendukung terhadap tema yang di teliti.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, tesis, desertasi, dan artikel yang bersifat ilmiah yang mempunyai keterkaitan erat dengan nilai-nilai islam nusantara.¹⁵ Kemudian dari penemuan tersebut nilai-nilai yang telah terkonsep dalam islam nusantara diasosiasikan kedalam pemahaman *Tafsīr al-Mishbāh*.

5. Teknik analisis data

Setelah semua data yang berupa studi pustaka telah terkumpul, penulis kemudian melakukan analisis data untuk mendapatkan pemahaman secara maksimal. Data yang di analisis kemudian dilakukan pengelompokan sesuai dengan tema. Kemudian penulis melakukan pemilahan poin penting pada nilai-nilai Islam Nusantara dalam *Tafsīr al-Mishbāh*. Kemudian dari poin-poin tersebut diaplikasikan kedalam teori tafsir kontekstual.

H. Sitematika Pembahasan

Sistematika ini dilakukan agar pembahasan tidak keluar dari fokus kajian penelitian. Penelitian ini dilakukan secara sistematis sebagaimana pada umumnya, dimana ada lima pembahasan yang akan diutarakan dalam penelitian, diantaranya:

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 202.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya berisi tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori sesuai mengenai penelitian ini, pada bab ini berisi tentang pengertian nilai-nilai Islam Nusantara dan teori kontekstual.

Bab ketiga, menjelaskan tentang biografi Quraish shihab dan Karakteristik kitāb *Tafsīr al-Mishbāh*, yang meliputi: latar belakang penulisan, sistem penulisan, metode dan corak dan posisi *Tafsīr al-Mishbāh* di tengah tafsir di Indonesia.

Bab keempat, Nilai-nilai Islam Nusantara dalam Aqidah, Syariah dan Muamalah dalam *Tafsīr al-Mishbāh* dan relevansi dengan kondisi sosial masyarakat di indonesia

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.